

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Semua hal yang berhubungan dengan kepribadian seseorang tidak pernah terlepas dari aspek pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Di Indonesia, pendidikan juga merupakan hak yang harus diperoleh setiap orang. Selain hak individu, pendidikan dapat mencerminkan kemajuan dari suatu bangsa. Seperti yang dikatakan oleh Djamin dalam Sairin (2001, hal. 2) bahwa “pendidikan adalah salah satu pilar utama dalam membangun suatu bangsa menuju modernisasi.” Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Indonesia memiliki tujuan yang cukup jelas mengenai Pendidikan Nasional, akan tetapi hasil yang diperoleh masih sangat jauh dari tujuan yang diinginkan. Laporan *The Global Competitiveness Report 2015-2016* dari *World Economic Forum* (Schwab, 2016) menempatkan Indonesia pada urutan ke-100 dari 138 negara dalam indikator *Health and primary education* dan urutan ke-63 dari 138 negara dalam indikator *Higher education and training*. Schwab (2016) mengatakan bahwa kedua indikator di atas diukur berdasarkan rata-rata tahun sekolah, tingkat

pelatihan staff, kualitas pelatihan kejuruan, keterampilan lulusan pendidikan menengah, keterampilan lulusan universitas, usia harapan sekolah, kualitas pendidikan dasar, penggunaan internet di sekolah-sekolah, dan pemikiran yang kritis dalam pengajaran. Data ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia masih memiliki kualitas yang rendah khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Akan tetapi, fakta ini tidak menjadi suatu masalah yang tidak bisa di selesaikan. Knight (2009, hal. 315) mengatakan bahwa “pendidikan Kristen merupakan salah satu agen yang ingin dipakai Tuhan dalam proses restorasi.” Berdasarkan pendapat di atas, maka upaya peningkatan kualitas pendidikan Kristen berdasarkan kebenaran yang sejati merupakan hal yang harus dilakukan.

Tenaga pendidik perlu untuk mengembangkan kualitas pendidikan yang berorientasi pada murid dan berpusat pada Yesus Kristus. Pendidikan Kristen tidak akan membawa murid untuk semakin mengenal Yesus Kristus jika semua elemen dan komponen dalam pendidikan itu tidak melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Murid tidak akan mendapatkan pemahaman yang benar mengenai karakter Yesus Kristus yang penuh kasih jika guru tidak menunjukkan kasih kepada mereka. Dalam hal ini guru merupakan alat yang dipakai Tuhan untuk memperkenalkan Dia kepada murid. Knight (2009, hal. 245) mengatakan bahwa “pendidikan Kristen yang benar-benar Kristen dan bukan hanya di mulut saja, harus memandang sifat dan potensi murid, peran guru, isi kurikulum, penekanan metodologi, dan fungsi sosial dari sekolah dalam konteks filosofi pendukungnya.” Ini menunjukkan bahwa guru harus betul-betul merealisasikan pendidikan Kristen yang sejati agar mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Van Brummelen dalam bukunya (2009, hal. 18) mengatakan bahwa “tujuan keseluruhan pendidikan

Kristiani adalah untuk membantu dan membimbing para siswa menjadi murid Yesus Kristus yang bertanggung jawab.” Sebagai pendidik Kristen yang sejati, guru harus mampu mendidik murid dengan baik dan benar agar murid mampu mengenal Yesus Kristus melalui setiap hal yang dipelajari. Diantara semua mata pelajaran yang dipelajari oleh murid, biologi merupakan salah satu pelajaran yang membahas tentang alam dan segala makhluk yang ada di dalamnya sehingga cukup mudah untuk dihubungkan dengan “Sang Pencipta.” Contoh nyata yaitu ketika murid mempelajari mengenai organ tubuhnya sendiri. Organ tubuh yang sangat sistematis, teratur dan bekerja dengan sangat spesifik membuktikan bahwa tubuh diciptakan oleh Tuhan sehingga murid harus merawat tubuh sendiri. Merawat tubuh merupakan wujud tanggung jawab murid dalam menghargai ciptaan Tuhan karena firman Tuhan mengatakan bahwa tubuh adalah Bait Roh Kudus.

Pelajaran biologi adalah salah satu pelajaran yang berhubungan dengan kehidupan, sehingga membutuhkan peran indera penglihatan untuk melihat gambaran dari apa yang dipelajari. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Wijaya (2008) bahwa biologi harus dapat melakukan pengamatan gejala yang terdapat pada objek-objek biologi. Oleh sebab itu, pembelajaran biologi seharusnya mengedepankan aspek-aspek pengamatan, baik di laboratorium buatan yang ada di sekolah maupun laboratorium alami yaitu lingkungan alam di sekitar kita. Meskipun demikian, laboratorium sekolah atau alami seringkali memiliki keterbatasan dan memiliki kendala dalam mempelajari objek-objek yang tertentu. Kendala ini dapat diminimalisir oleh guru melalui penggunaan alat bantu seperti video atau gambar-gambar. Selain membantu murid melihat gambaran langsung dari apa yang dipelajari, video yang mengandung penjelasan (*audio*) juga dapat

membantu murid untuk tertarik mempelajari biologi, dibandingkan dengan hanya semata-mata mendengarkan penjelasan (ceramah) dari guru. Seperti yang dikatakan oleh Munadi dalam Utami & Julianto (2013) mengatakan bahwa kelebihan dari video adalah dapat menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa, memperjelas hal-hal yang abstrak dan memberikan gambaran yang lebih realistis serta sangat baik menjelaskan suatu proses dan ketrampilan. Sudjana & Rivai juga mengatakan bahwa penggunaan media *audiovisual* membuat murid lebih banyak melakukan kegiatan belajar karena tidak hanya mendengarkan presentasi guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan sebagainya. Kondisi inilah yang membuat media pembelajaran memiliki nilai lebih dalam menyajikan materi yang berhubungan dengan pengamatan murid. Seperti yang dikatakan oleh Susilana & Riyana (2009) bahwa media pembelajaran dapat membuat konkrit konsep-konsep yang abstrak (menjelaskan sistem organ manusia), menghadirkan objek-objek yang sulit diperoleh ke dalam lingkungan belajar, menampilkan objek makro atau mikro dan memperlihatkan gerakan yang terlalu cepat atau lambat.

Sebagai *image of God*, murid memiliki kemampuan dan tanggung jawab untuk melakukan yang terbaik dalam segala aspek baik itu di sekolah maupun di rumah. Salah satunya adalah untuk memahami pembelajaran yang diperoleh melalui pencapaian kognitif yang baik. Sudjana (2005) dalam bukunya mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pencapaian kognitif siswa dalam proses belajar adalah kualitas pengajaran yang diberikan, baik melalui metode maupun media pengajaran yang digunakan. Pencapaian tersebut sangat bergantung kepada pribadi murid sendiri, tetapi dipengaruhi juga oleh guru yang mengajar.

Sardiman (2016, hal. 48) mengatakan bahwa “guru sebagai pembimbing yang menyediakan lingkungan kondusif bagi murid tidak dapat mengabaikan faktor-faktor atau komponen-komponen dalam proses belajar mengajar, seperti pribadi guru sendiri, kondisi murid, alat peraga atau media, metode dan sumber-sumber belajar yang dipakai.” Ini menjadi suatu tanggung jawab yang harus dilakukan oleh guru untuk membantu murid. Meskipun suasana atau kondisi kelas yang kondusif disediakan oleh guru, tetapi tercapainya tujuan pembelajaran atau pencapaian kognitif yang baik dari murid sangat bergantung kepada aktivitas dan respon murid ketika belajar dalam kondisi kelas yang telah disediakan. Ini menunjukkan bahwa keduanya baik guru maupun murid sangat berperan penting dalam pencapaian kognitif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan selama kurang lebih delapan minggu di SLH Gunungsitoli Utara, peneliti menemukan fakta yang berbeda dari kondisi yang diharapkan. Murid mengalami kesulitan dalam mencapai kognitif sesuai dengan standar yang ditetapkan. Peneliti melakukan evaluasi, dan menyimpulkan bahwa setidaknya terdapat dua faktor yang paling berpengaruh yaitu faktor murid yang belajar dan guru yang mengajar (Lampiran E-1). Dari pihak murid, peneliti menemukan bahwa murid kurang mengetahui letak dari organ-organ yang terdapat dalam tubuh manusia. Hal ini menyebabkan murid tidak mampu memahami cara kerja dan fungsi dari setiap organ yang ada. Dari pihak guru, peneliti melihat pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum memfasilitasi murid dengan baik. Guru belum memanfaatkan media dan sumber belajar yang dapat membantu murid untuk memahami materi yang cukup abstrak.

Kebanyakan murid tidak mampu melewati standar ketuntasan minimum yaitu 75 pada indikator pencapaian kognitif tahap pemahaman (C2) ketika peneliti mengajar. Pada tanggal 20 September peneliti melakukan pengajaran lagi mengenai sistem organ pencernaan khususnya pada organ mulut dan kerongkongan. Peneliti menggunakan dua instrumen untuk meyakinkan masalah tersebut yaitu lembar soal tes dan catatan harian selama peneliti mengajar. Hasil tes menunjukkan bahwa dari 37 orang murid, 94,59% (35 orang) mampu melewati standar ketuntasan pada tingkat C1 atau terdapat dua orang murid yang tidak mampu melewati standar. Pada indikator pemahaman (C2) peneliti melihat hanya dua orang murid yang mampu mencapai KKM 75 dari empat butir soal pemahaman (C2) yang diberikan. Ketuntasan murid pada indikator pemahaman menunjukkan persentase yang sangat rendah yaitu sekitar 5,4%. Berdasarkan hasil pra siklus ini, maka peneliti menyimpulkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh murid adalah kurangnya kemampuan murid dalam memahami konsep biologi yang dipelajari. (Lampiran B-1)

Berdasarkan kesenjangan antara ekspektasi dan realita di kelas, maka perlu adanya sebuah langkah yang diambil untuk meminimalisir kesenjangan tersebut. Langkah yang diambil merupakan sebuah solusi untuk membantu murid sebagai *image of God* dalam menyelesaikan permasalahan mengenai pencapaian kognitif pada tingkat pemahaman. Setelah melihat kondisi yang terjadi di dalam kelas, mendapat masukan dari mentor, kesulitan murid dalam mendengarkan penjelasan dan membaca tulisan yang ada di papan tulis khususnya yang duduk di belakang (Lampiran E-1), maka peneliti memutuskan untuk menerapkan media *audiovisual* dalam proses pembelajaran yang diharapkan dapat membantu murid dalam

memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan sistem organ pada manusia. Hal ini didukung oleh pendapat Sulisana & Riyana (2009, hal. 9) bahwa “fungsi media kegiatan pembelajaran tidak hanya sekedar alat bantu guru, melainkan sebagai pembawa informasi atau pesan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.” Lebih spesifik lagi, Benson & Odera dalam Purwono dkk, (2014, hal. 128) mengatakan bahwa “media diharapkan dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan prestasi akademik.” Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka PTK ini mengambil judul, Penggunaan Media *Audiovisual* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Murid Kelas VIII pada Materi Sistem Organ Manusia di Sekolah Lentera Harapan Gunungsitoli Utara.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan observasi dan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian peneliti adalah:

1. apakah penggunaan media *audiovisual* dapat meningkatkan pemahaman konsep murid kelas VIII pada materi sistem organ pada manusia?
2. bagaimana ciri media *audiovisual* yang dapat meningkatkan pemahaman konsep murid pada materi sistem organ-organ pada manusia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. mengetahui apakah penggunaan media *audiovisual* dapat meningkatkan pemahaman konsep murid kelas VIII sekolah XYZ pada materi sistem organ pada manusia

2. mengetahui ciri media *audiovisual* yang dapat meningkatkan pemahaman konsep murid kelas VIII sekolah XYZ dengan materi sistem organ pada manusia

#### 1.4 Manfaat penelitian

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait, diantaranya:

1. Bagi guru
  - a) Sebagai bahan referensi bagi guru untuk menggunakan media *audiovisual* agar dapat membantu murid memahami konsep-konsep yang dipelajari
  - b) Menambah kreativitas mengajar sesuai dengan materi yang akan diajarkan
2. Bagi peneliti  
Sebagai referensi untuk melaksanakan penelitian selanjutnya
3. Bagi sekolah  
Memberikan informasi mengenai pentingnya fasilitas khususnya *proyektor* yang dapat menunjang proses pembelajaran di kelas.

#### 1.5 Penjelasan Istilah

##### 1. Media *Audiovisual*

Media *audiovisual* yaitu “jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, *slide* suara, dan lain sebagainya” (Sanjaya, 2009, hal. 170). Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua indikator dari penggunaan media *audiovisual* (video) yaitu menarik

perhatian murid dan menunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Peneliti melihat jika murid-murid tertarik dengan video yang diberikan, maka murid-murid akan menyimaknya dengan baik dan cukup bisa dipastikan bahwa tujuan yang diinginkan dari penggunaan video tersebut dapat tercapai.

## 2. Pemahaman konsep

Sudjana (2009, hal. 24) mengatakan bahwa “pemahaman merupakan tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pengetahuan.” Kemampuan memahami berada dalam tingkat kedua setelah mengingat, pada ranah kognitif dalam Taksonomi Bloom. Konsep atau pengertian adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang memiliki ciri-ciri yang sama (Djamarah, Psikologi belajar, 2002). Peneliti menggunakan dua indikator pemahaman konsep yang diambil dari Taksonomi Bloom yaitu membedakan konsep biologi antara satu organ dengan organ yang lain dan menjelaskan konsep biologi dalam sistem organ manusia.